

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Deskripsi Data Penelitian

Pada penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 – 2015. Data laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan perbankan ini didapatkan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Total perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 – 2015 adalah sebanyak 36 perusahaan, sehingga total data dalam tiga tahun pengamatan adalah 108 data (36 perusahaan x 3 tahun). Daftar perusahaan yang menjadi sampel penelitian terlampir dalam lampiran 1

Tabel 4.1
Daftar Seleksi Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan perbankan yang sudah go public atau terdaftar di BEI tahun 2013 - 2015	36
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan selama tahun 2013 - 2015	0
3	Perusahaan yang tidak terindikasi melakukan manipulasi (fraud) minimal 1 kali selama tahun 2013 -2015	0
Total Perusahaan Sampel		36

2. Analisis Data

Sebelum meneliti lebih lanjut mengenai adanya kecenderungan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan, peneliti menggunakan alat bantu berupa model perhitungan *fraud score* untuk menentukan perusahaan yang terindikasi melakukan *fraud* ataupun tidak. Berdasarkan data laporan keuangan yaitu 36 sampel perusahaan, maka selanjutnya dilakukan perhitungan *Fraud Score* terhadap masing – masing perusahaan tersebut. Model perhitungan *Fraud Score* ini berupa :

$$F - Score = Accrual Quality + Financial Performances$$

Langkah – langkah yang digunakan untuk menentukan kategori dari perusahaan yang tergolong melakukan tindakan kecurangan atau tidak, adalah sebagai berikut :

a. Menghitung *accrual quality* (kualitas akrual)

1) Working Capital (WC)

$$WC = \text{Aset Lancar} - \text{Liabilitas Lancar}$$

2) Non – current capital (NCO)

$$NCO = (\text{Total Aset} - \text{Aset Lancar} - \text{Investasi}) + (\text{Total Liabilitas} - \text{Liabilitas Lancar} - \text{Liabilitas Jangka Panjang})$$

3) Financial Accrual (FIN)

$$FIN = \text{Total Investasi} - \text{Total Liabilitas}$$

4) Average Total Assets (ATS)

$$ATS = (\text{Total Aset Awal} + \text{Total Aset Akhir}) / 2$$

$$\mathbf{Kualitas\ Akrua}l = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{Average\ Total\ Aset}$$

b. Menghitung Financial Performances (Kinerja Keuangan)

- 1) Perubahan Piutang = Δ Piutang / Rata – Rata Total Aset
- 2) Perubahan Persediaan = Δ Persediaan / Rata – Rata Total Aset
- 3) Perubahan Pendapatan = [(Δ Pendapatan / Pendapatan (t)) – (Δ Piutang / Piutang (t))]
- 4) Perubahan Ekuitas = [(Ekuitas (t) / Rata – Rata Total Aset (t)) – (Ekuitas (t-1) / Rata – Rata Total Aset (t-1))]

Kinerja Keuangan =

Perubahan Piutang + Perubahan Persediaan + Perubahan Pendapatan + Perubahan Ekuitas

Penggunaan rumus tersebut kemudian diaplikasikan kedalam sampel penelitian yaitu pada 36 perusahaan dengan 3 tahun pengamatan. Hasil perhitungan *fraud score* tersebut selanjutnya disesuaikan dengan kriteria indikator *fraud score* dalam menentukan perusahaan yang melakukan kecenderungan kecurangan laporan keuangan ataupun yang tidak. Sukrisnadi (2010) dalam penelitiannya menyebutkan indikator patokan nilai F-Score untuk mengukur tingkat risiko salah saji laporan keuangan, yaitu :

Tabel 4.2.
Indikator *Fraud Score*

Nilai Rata – Rata F - Score	Kategori
F – Score > 2,45	Risiko tinggi
F – Score > 1,85	Risiko substansial
F – Score > 1	Risiko di atas normal
F – Score <1	Risiko rendah

Berdasarkan perhitungan model *fraud score* dapat disimpulkan bahwa dari ke-36 perusahaan perbankan yang dianalisis, perusahaan yang terindikasi melakukan kecenderungan kecurangan laporan keuangan adalah 13 perusahaan, *fraud* yang masuk dan menjadi sampel penelitian ini adalah *fraud* dengan kategori tinggi hingga rendah. Perusahaan – perusahaan yang terindikasi *fraud* berdasarkan kategori indikator *fraud* dapat dilihat pada lampiran 3.

Tabel 4.3
Daftar perusahaan yang terindikasi melakukan kecenderungan kecurangan berdasarkan hasil F-Score

No	Kode Perusahaan	Tahun	Total Fraud Score
1	AGRO	2013	-0.65
		2014	-1.08
		2015	-0.46
2	BABP	2013	-1.23
		2014	0.45
		2015	-0.18
3	BACA	2013	2.82
		2014	0.00
		2015	0.02

4	BBKP	2013	-3.71
		2014	-0.73
		2015	-0.73
5	BBRI	2013	1.56
		2014	-0.74
		2015	-0.56
6	BCIC	2013	-0.80
		2014	-2.47
		2015	-0.42
7	BEKS	2013	-0.83
		2014	-1.11
		2015	-0.65
8	BNBA	2013	-0.69
		2014	-0.82
		2015	-1.21
9	BNGA	2013	-1.07
		2014	-0.68
		2015	0.22
10	BNII	2013	-0.96
		2014	-1.05
		2015	-0.61
11	BSIM	2013	-1.23
		2014	-0.69
		2015	-0.44
12	MAYA	2013	-0.72
		2014	1.15
		2015	-0.59
13	PNBS	2013	1.74
		2014	2.35
		2015	1.25

Berdasarkan hasil pengujian *fraud-score*, ketigabelas perusahaan yang terindikasi melakukan kecenderungan kecurangan laporan keuangan tersebut, kemudian dianalisis kembali dengan menggunakan model *diamond fraud* untuk menguji adanya pengaruh faktor *diamond fraud* terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Dengan

demikian, jumlah total data pada penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

Tabel 4.4
Daftar Seleksi Sampel berdasarkan Analisis Data

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan perbankan yang sudah go public atau terdaftar di BEI tahun 2013 - 2015	36
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan selama tahun 2013 - 2015	0
3	Perusahaan yang tidak terindikasi melakukan manipulasi (fraud) minimal 1 kali selama tahun 2013 -2015 menggunakan fraud score (F-Score)	(23)
Total Sampel Perusahaan		13

B. Uji Kualitas Instrumen

Berdasarkan total sampel perusahaan dengan menggunakan model perhitungan *fraud score*, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 13 perusahaan perbankan. Dengan demikian, jumlah data keseluruhan yaitu sebanyak 39 data (13 x 3 tahun).

1. Statistik Deskriptif

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu disajikan deskripsi data mengenai variable - variabel independen terhadap variabel dependen, yang meliputi jumlah data, range, nilai minimum, nilai maksimum, mean, standar deviasi dan varians, yang juga ditampilkan pada lampiran 5

Tabel 4.5
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
OSHIP	39	.00	14.11	1.3628	2.98075
ROA	39	-3.53	3.78	-.2033	1.65311
BDOUT	39	.25	1.00	.5415	.17521
RECEIVABLE	39	-3.24	4.29	.4171	1.74103
AUDCHANGE	39	.00	1.00	.7949	.40907
AUDREPORT	39	.00	1.00	.8205	.38878
DCHANGE	39	.00	1.00	.8205	.38878
FRAUD_SCORE	39	-3.71	2.82	-.3972	1.18967
Valid N (listwise)	39				

Sumber : *Output SPSS 17.0*

Jumlah pengamatan data penelitian ini berjumlah 39 data, yang terdiri dari 13 perusahaan perbankan selama tiga tahun pengamatan. Berdasarkan data statistik diatas, variabel tekanan yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan laporan keuangan dengan proksi kepemilikan manajerial (OSHIP) memperoleh nilai maksimum yang tertinggi yaitu sebesar 14,11%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel hampir keseluruhan sahamnya dimiliki oleh orang dalam. Nilai proksi kepemilikan manajerial tertinggi ditunjukkan oleh perusahaan Bank Capital Indonesia Tbk (BACA) yang memiliki jumlah saham oleh orang dalam selama tiga tahun sebanyak 14,11%, 15,02% dan 7,96%.

Sedangkan, nilai terendah yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan laporan keuangan pada tabel diatas adalah variabel tekanan yang diproksikan dengan target keuangan (ROA) dengan nilai minimum sebesar -3,53%. Nilai terendah dari ROA adalah nilai negatif yang menunjukkan bahwa perusahaan mengalami rugi, yaitu pada perusahaan Bank Mutiara Tbk (BCIC), yang mengalami penurunan target keuangan atau merugi selama tiga tahun sebesar -3,53%, -3,03% dan -2,16%.

Pada variabel peluang, proksi rasio komisaris independen (BDOUT) menunjukkan rata – rata sebesar 0,5415 atau 54,15%. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah komisaris independen pada perusahaan sampel rata – rata berjumlah 54,15% dari total dewan komisaris, sehingga perusahaan perbankan telah memenuhi syarat keberadaan dewan komisaris independen minimal 30% dari total dewan komisaris yang diatur oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Proksi Nature of Industry (RECEIVABLE) memiliki nilai rata – rata sebesar 0,4171 atau 41,71%. Maka ini menunjukkan 41,71% dari hasil perubahan piutang dan persediaan pada perusahaan perbankan yang diteliti, mengalami perubahan yang konstan dan masih dalam batas wajar.

Pada variabel rasionalisasi yang diproksikan dengan AUDCHANGE, nilai rata- rata nya adalah sebesar 0,7949 atau 79,49% yang artinya 79,49% sampel perusahaan yang diteliti melakukan perubahan auditor independen selama tahun penelitian. Sedangkan pada proksi AUDREPORT, nilai rata – ratanya adalah 0,8205 atau 82,05%

sehingga 82,05% sampel perusahaan yang diteliti mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas, perusahaan yang seringkali mendapatkan opini tersebut adalah perusahaan Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga (AGRO), Bank Capital Indonesia (BACA), Bank Mutiara (BCIC) dan Bank Mayapada Internasional (MAYA).

Pada variabel kapabilitas, dengan proksi perubahan direksi (DCHANGE), diperoleh nilai rata – rata sebesar 0,8205 atau 82,05% sehingga 82,05% sampel perusahaan yang diteliti melakukan perubahan direksi. Pada sampel penelitian ini, hampir di semua perusahaan pada tahun penelitian melakukan pergantian direksi, namun terdapat beberapa perusahaan yang hanya melakukan pergantian direksi dengan selang dua tahun, yaitu perusahaan Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga (AGRO) dan Bank Mutiara (BCIC).

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian selanjutnya adalah uji asumsi klasik, dimana tahapan pengujian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas berfungsi dalam menguji ada tidaknya pengganggu atau residual dari model regresi variabel yang berdistribusi normal. Terdapat dua cara dalam mendeteksi apakah residual variabel berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan

menggunakan pengujian *One – Sample Kolmogorof – Smirnov Test* dan dengan menggunakan analisis grafik. Berikut hasil pengujian normalitas dengan menggunakan *One – Sample Kolmogorof – Smirnov Test* dan analisis grafik.

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas

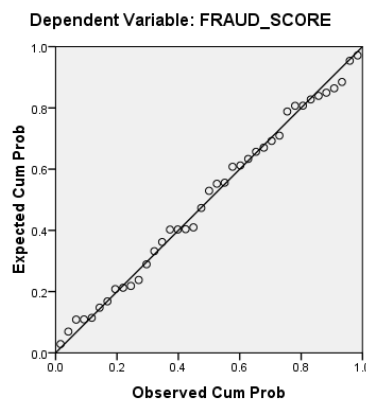
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.77238450
Most Extreme Differences	Absolute	.069
	Positive	.067
	Negative	-.069
Kolmogorov-Smirnov Z		.429
Asymp. Sig. (2-tailed)		.993

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Dari tabel 4.6 diatas, dapat diketahui nilai Asymp.Sig (2-tailed) adalah 0,993. Hal ini menunjukkan bahwa residual data

berdistribusi normal, karena nilai Asymp.Sig(2-tailed) yaitu 0,993 > α (0,05). Apabila menggunakan analisis grafik, data tersebut juga tergolong berdistribusi normal, karena data menyebar disekitar garis diagonal dan searah dengan garis diagonal tersebut.

b. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas ditujukan untuk menguji ada tidaknya korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Pengujian multikolinearitas dapat diketahui dengan menggunakan nilai VIF (Variance Inflation Factor) dan tolerance. Kriteria data tidak terkena multikolinearitas atau model regresi tidak ditemukan korelasi antar variabel bebas adalah apabila nilai $VIF \leq 10$, atau nilai $tolerance \geq 0,10$. Hasil uji multikolinearitas terdapat pada lampiran 6

Tabel 4.7
Ringkasan Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics		Kesimpulan	
	Tolerance	VIF		
1	(Constant)			
	OSHIP	.872	1.147	Tidak terjadi multikolinieritas
	ROA	.886	1.129	Tidak terjadi multikolinieritas
	BDOUT	.963	1.038	Tidak terjadi multikolinieritas
	RECEIVABLE	.848	1.180	Tidak terjadi multikolinieritas
	AUDCHANGE	.919	1.088	Tidak terjadi multikolinieritas
	AUDREPORT	.837	1.195	Tidak terjadi multikolinieritas
	DCHANGE	.901	1.110	Tidak terjadi multikolinieritas

a. Dependent Variable: FRAUD_SCORE

Sumber : *Output SPSS 17.0*

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, hasil pengujian tolerance menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai $tolerance \geq 0,10$. Selain itu, nilai VIF pada pengujian ini juga

menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai VIF ≤ 10 . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengujian data tersebut tidak terdapat multikolinearitas atau tidak terdapat korelasi antara masing – masing variabel independen dalam model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2011), uji autokorelasi diaplikasikan guna menguji ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Pengujian autokorelasi yang digunakan pada penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson. Data dikatakan terbebas dari autokorelasi apabila hasil pengujian autokorelasi menunjukkan bahwa d terletak diantara dU dan (4-dU), atau $dU < d < 4 - dU$. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat di lampiran 7

Tabel 4.8
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Durbin-Watson
1	.761 ^a	.578	2.063

a. Predictors: (Constant), DCHANGE, ROA, BDOUT, RECEIVABLE, AUDCHANGE, OSHIP, AUDREPORT

b. Dependent Variable: FRAUD_SCORE

Sumber : *Output SPSS 17.0*

Adapun hasil pengujian autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin – Watson adalah sebesar 2.063. Nilai dU untuk jumlah sampel 39 dari 7 variabel independen adalah 1.9315, sedangkan nilai

dari (4-dU) yaitu 2.0685. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa: $d = 2.063$, $dU = 1.9315$, $(4-dU) = 2.0685$, maka terdapat hubungan $dU < d < 4 - dU$ atau $1.9315 < 2.063 < 2.0685$ sehingga data tersebut bebas dari autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas berfungsi untuk menguji ada tidaknya ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *glesjer*. Data terbebas dari heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi pada uji *glesjer* $> 0,05$. Hasil pengujian heteroskedastisitas dilampirkan pada lampiran 8.

Tabel 4.9
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	
1(Constant)	1.067	.397	.012
OSHIP	.023	.025	.382
ROA	.060	.046	.194
BDOUT	-.420	.413	.317
RECEIVABLE	.028	.044	.537
AUDCHANGE	-.121	.203	.554
AUDREPORT	-.132	.199	.512
DCHANGE	-.026	.192	.894

a. Dependent Variable: ABS_RESID

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, dapat disimpulkan bahwa setiap variabel independen terbebas dari heteroskedastisitas. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai signifikansi masing – masing variabel independen yang menghasilkan nilai signifikan $> 0,05$. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa masing – masing variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, target keuangan, *effective monitoring*, *nature of industry*, perubahan auditor, opini auditor eksternal dan perubahan direksi tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas.

C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

Pada pengujian hipotesis ini, analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan software SPSS Statistics versi 17.00. Dasar penggunaan regresi linear berganda adalah skema tujuh variabel independen yang dihubungkan dengan satu variabel dependen.

1. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)

Uji R^2 digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Dalam pengukuran koefisien determinasi, dapat dilihat dengan menggunakan *standard error of the estimate*, dimana *standard error of the estimate* merupakan penyimpangan antara persamaan regresi dengan nilai dependen riilnya. Persamaan regresi linear berganda dikatakan baik apabila nilai *standard*

error of the estimate data tersebut kecil. Hasil pengujian koefisien determinasi dilampirkan pada lampiran 8

Tabel 4.10
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.761 ^a	.578	.483	.85515

a. Predictors: (Constant), DCHANGE, ROA, BDOU, RECEIVABLE, AUDCHANGE, OSHIP, AUDREPORT

b. Dependent Variable:
FRAUD_SCORE

Berdasarkan tabel 4.10 diatas, nilai *Adjusted R Square* yang didapatkan adalah 0,483, sehingga variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, target keuangan, *effective monitoring*, *nature of industry*, perubahan auditor, opini auditor eksternal dan perubahan direksi dapat menjelaskan 48,3% variabel dependen berupa kecenderungan kecurangan laporan keuangan, sedangkan sisanya yaitu 51,7% dijelaskan oleh faktor – faktor lain yang tidak masuk dalam model regresi penelitian.

2. Uji Nilai F

Uji nilai F adalah pengujian secara bersama sama (simultan) antara seluruh variabel independen dengan variabel dependen. Hasil pengujian ini akan menunjukkan ada tidaknya pengaruh secara bersama sama semua variabel independen dalam model regresi terhadap variabel dependen. Apabila semua variabel independen secara serentak dan

signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen, maka nilai sig < 0,05. Hasil pengujian uji nilai F disajikan pada lampiran 9.

Tabel 4.11
Hasil Uji Nilai F
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	31.112	7	4.445	6.078	.000 ^a
Residual	22.670	31	.731		
Total	53.782	38			

a. Predictors: (Constant), DCHANGE, ROA, BDOU, RECEIVABLE, AUDCHANGE, OSHIP, AUDREPORT

b. Dependent Variable: FRAUD_SCORE

Hasil pengujian uji nilai F diatas menunjukkan bahwa nilai sig sebesar 0,000. Sehingga nilai sig $0,000 < 0,05$, dengan demikian variabel dependen berupa kepemilikan manajerial, target keuangan, *effective monitoring*, *nature of industry*, perubahan auditor, opini auditor eksternal dan perubahan direksi secara bersama – sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

3. Uji Nilai t

Pengujian uji nilai t ini pada dasarnya sama dengan pengujian uji nilai F, hanya saja pada nilai F dilakukan secara bersama – sama, namun pada uji nilai t pengujian dilakukan secara masing – masing, sehingga dengan pengujian uji nilai t dapat diketahui seberapa jauh pengaruh masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam

suatu model regresi. Hasil pengujian uji nilai t ditampilkan pada lampiran 10

Tabel 4.12
Hasil Koefisien Regresi dan Uji Nilai t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	-2.265	.777	-2.916	.007
OSHIP	.137	.050	2.751	.010
ROA	.191	.089	2.145	.040
BDOUT	3.023	.807	3.748	.001
RECEIVABLE	.165	.087	1.901	.067
AUDCHANGE	-1.083	.396	-2.736	.010
AUDREPORT	.721	.390	1.849	.074
DCHANGE	.413	.376	1.098	.281

a. Dependent Variable: FRAUD_SCORE

Dari hasil pengujian diatas, maka dapat ditunjukkan bahwa nilai konstanta pada model adalah sebesar -2.265. adapun hasil koefisien regresi (β) pada masing – masing variabel yaitu untuk variabel OSHIP, $\beta_1 = 0,137$; nilai β untuk variabel ROA adalah $\beta_2 = 0,191$; sedangkan nilai β untuk variabel BDOUT adalah $\beta_3 = 3,023$; nilai β untuk variabel RECEIVABLE adalah $\beta_4 = 0,165$; kemudian nilai β untuk variabel AUDCHANGE adalah $\beta_5 = -1,083$; nilai β untuk variabel AUDREPORT adalah $\beta_6 = 0,720$; dan yang terakhir nilai β untuk variabel DCHANGE adalah $\beta_7 = 0,413$.

Berdasarkan nilai konstanta dan koefisien regresi (β) pada tabel 4.12, maka terdapat hubungan variabel independen dengan variabel dependen yang menggunakan model regresi linear berganda yaitu sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{FRAUD_SCORE} = & -2,265 + 0,137 \text{ OSHIP} + 0,191 \text{ ROA} + 3,023 \\ & \text{BDOUT} + 0,165 \text{ RECEIVABLE} - 1,1083 \\ & \text{AUDCHANGE} + 0,721 \text{ AUDREPORT} + 0.413 \\ & \text{DCHANGE} + e \end{aligned}$$

Hasil perhitungan setiap variabel independen berdasarkan hasil uji nilai t pada tabel 4.12 adalah sebagai berikut :

a. Proksi Kepemilikan Manajerial (OSHIP)

Variabel tekanan dengan proksi kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien β sebesar 0,137, dan nilai signifikan sebesar 0,010. Nilai koefisien pada proksi kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai arah koefisien positif, maka hasil pengujian 4.12 dapat menjelaskan bahwa Kepemilikan Manajerial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan laporan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa **H₁ diterima**.

b. Proksi Target Keuangan (ROA)

Variabel tekanan dengan proksi target keuangan memiliki nilai koefisien β sebesar 0,191, dan nilai signifikan sebesar 0,040. Nilai koefisien pada proksi target keuangan menunjukkan bahwa

variabel tersebut mempunyai arah koefisien positif, maka hasil pengujian 4.12 dapat menjelaskan bahwa proksi target keuangan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa **H₂ diterima**.

c. Proksi *Effective Monitoring* (BDOU)

Variabel peluang dengan proksi *effective monitoring* memiliki nilai koefisien β sebesar 3,023, dan nilai signifikan sebesar 0,001. Nilai koefisien pada variabel BDOU menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai arah koefisien positif. Pada hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, variabel peluang dengan proksi *effective monitoring* memiliki pengaruh yang negatif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan, sedangkan hasil pengujian pada tabel 4.12 menghasilkan bahwa variabel peluang dengan proksi *effective monitoring* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa **H₃ ditolak**.

d. Proksi Nature of Industry (RECEIVABLE)

Variabel peluang dengan proksi nature of industry memiliki nilai koefisien β sebesar 0,165, dan nilai signifikan sebesar 0,067. Nilai koefisien pada proksi RECEIVABLE menunjukkan bahwa proksi tersebut mempunyai arah koefisien positif, namun nilai signifikan menunjukkan bahwa nilai sig proksi RECEIVABLE $> 0,05$

maka Nature of Industry (RECEIVABLE) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa **H₄ ditolak**.

e. Proksi Perubahan Auditor (AUDCHANGE)

Variabel rasionalisasi dengan proksi perubahan auditor memiliki nilai koefisien β sebesar -1,083 dan nilai signifikan sebesar 0,010. Nilai koefisien pada proksi AUDCHANGE menunjukkan bahwa opini auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan, namun nilai signifikan proksi AUDCHANGE $< 0,05$. Dengan demikian hasil pengujian pada tabel 4.12 dapat menjelaskan bahwa perubahan auditor (AUDCHANGE) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa **H₅ ditolak**.

f. Proksi Opini Auditor Eksternal (AUDREPORT)

Variabel rasionalisasi dengan proksi opini auditor eksternal memiliki nilai koefisien β sebesar 0,721 dan nilai signifikan sebesar 0,074. Nilai koefisien pada proksi AUDREPORT menunjukkan bahwa opini auditor eksternal berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan, namun nilai signifikan menunjukkan bahwa nilai sig dari proksi AUDREPORT $> 0,05$ maka hasil pengujian pada tabel 4.12 dapat menjelaskan bahwa

opini auditor eksternal (AUDREPORT) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa **H₆ ditolak**.

g. Proksi Perubahan Direksi (DCHANGE)

Variabel kapabilitas dengan proksi perubahan direksi memiliki nilai koefisien β sebesar 0,413 dan nilai signifikan sebesar 0,281. Nilai koefisien pada proksi DCHANGE menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai arah koefisien positif, namun nilai signifikan menunjukkan bahwa nilai sig proksi DCHANGE $> 0,05$ maka hasil pengujian pada tabel 4.12 dapat menjelaskan bahwa Nature of Industry (RECEIVABLE) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa **H₇ ditolak**.

D. Pembahasan (Interpretasi)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.12, maka dapat disimpulkan hasil pengujian dari pembahasan hipotesis yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.13
Kesimpulan Hasil Pengujian Hipotesis

		Hasil	Interpretasi
Pressure (Tekanan)	H ₁ OSHIP	Diterima	Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan
	H ₂ ROA	Diterima	Target Keuangan berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan
Opportunity (Peluang)	H ₃ BDOUT	Ditolak	<i>Effective Monitoring</i> manajerial tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan
	H ₄ RECEIVABLE	Ditolak	<i>Nature of Industry</i> tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan
Rationalization (Rasionalisasi)	H ₅ AUDCHARGE	Ditolak	Perubahan auditor tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan
	H ₆ AUDREPORT	Ditolak	Opini auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan
Capability	H ₇ DCHANGE	Ditolak	Perubahan Direksi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan

Adapun pembahasan dari masing – masing variabel terhadap variabel kecenderungan kecurangan laporan keuangan adalah :

1. Pengaruh Variabel Tekanan dengan proksi Kepemilikan Manajerial terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan

Hasil pengujian variabel tekanan dengan proksi kepemilikan manajerial membuktikan bahwa proksi kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini menguatkan bukti bahwa apabila para eksekutif perusahaan memiliki saham di perusahaannya, maka secara tidak langsung hal ini akan menjadi salah satu faktor dalam mendorong terjadinya kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Perusahaan perbankan memberikan kebijakan kepada manajemen internal untuk menjadi pemegang saham internal pada perusahaannya. Oleh karena itu manajer akan memperoleh kompensasi berupa dividen setiap tahunnya.

Pihak manajemen internal cenderung akan meningkatkan laba sehingga nantinya akan berdampak meningkatnya dividen yang akan diterima olehnya. Hal inilah yang membuat adanya tekanan di dalam pihak internal untuk mengusahakan berbagai upaya demi mendapatkan laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2014) dan Tiffani (2014) yang menunjukkan bahwa pressure (tekanan) yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial (OSHIP) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

2. Pengaruh Variabel Tekanan dengan proksi Target Keuangan terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan

Hasil pengujian variabel ini menunjukkan bahwa variable tekanan dengan proksi target keuangan yang dihitung menggunakan perubahan total aset berpengaruh positif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Hasil ROA tahun sebelumnya yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai laba yang tinggi dan menargetkan perolehan laba yang tinggi di periode yang akan datang. Hal inilah yang menjadikan tekanan pada manajemen untuk dapat mencapai target laba yang tinggi untuk periode yang akan datang sehingga manajemen mengupayakan berbagai cara untuk melakukan suatu tindakan kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

Pada perusahaan perbankan sering kali terdapat tekanan yang berlebih untuk mengupayakan tercapainya laba yang meningkat dari tahun sebelumnya atau minimal sama dengan tahun sebelumnya. Acapkali manajemen ditekan untuk mendapatkan jumlah nasabah yang terus bertambah, pendanaan dari nasabah yang terus bertambah atau meningkatnya pengajuan kredit oleh nasabah, sebab dengan meningkatnya operasi aktifitas di perusahaan perbankan tersebut, maka secara tidak langsung perusahaan akan mendapatkan laba yang berlebih.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Norbarani (2012) dan Hapsari (2014) yang menunjukkan bahwa tekanan yang diproksikan dengan target keuangan (ROA) berpengaruh

secara positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

3. Pengaruh Variabel Peluang dengan proksi *Effective Monitoring* terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

Hasil pengujian variabel peluang dengan proksi *effective monitoring* yang menggunakan proksi jumlah dewan komisaris independen (BDOUT) menunjukkan hasil yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

Peneliti menganalisa bahwa proksi *effective monitoring* ini tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan yang mungkin dapat disebabkan karena jumlah dewan komisaris independen dan jumlah keseluruhan dewan komisaris di suatu perusahaan pada tahun 2013 – 2015 yang selalu berubah – ubah, sehingga pada periode tersebut keberadaan dewan komisaris dapat dikatakan belum konsisten dan teratur. Selain itu hal ini diduga disebabkan karena jumlah dewan komisaris independen yang bekerja di perusahaan perbankan ini kurang bekerja dengan efektif dan maksimal, sehingga berapapun jumlah dewan komisaris independen yang ada tidak akan mempengaruhi kinerja perusahaan perbankan tersebut. Peneliti juga memperkirakan bahwa pergantian dewan komisaris pada periode tahun 2013 – 2015 ini mungkin hanya mengikuti regulasi yang berlaku, sementara pemegang saham mayoritas (pengendali) masih berkuasa dan berperan sehingga kinerja dewan tidak meningkat dan bahkan cenderung menurun.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiffany (2014) dan Norbarani (2012) yang menunjukkan bahwa peluang yang diproksikan dengan *effectivity monitoring* (BDOUT) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

4. Pengaruh Variabel Peluang dengan proksi *Nature of Industry* terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan

Hasil pengujian variabel peluang dengan proksi *nature of industry* yang menggunakan perhitungan RECEIVABLE yaitu piutang tak tertagih dan persediaan menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Proksi ini tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan di perusahaan perbankan diduga dikarenakan nilai rata – rata perubahan piutang dan persediaan dari tahun ke tahun pada penelitian ini tidak jauh berbeda, sehingga besar kecilnya perubahan dalam piutang dan persediaan tidak memicu manajemen untuk melakukan kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiffany (2014) yang menunjukkan bahwa *opportunity* (peluang) yang diproksikan dengan *nature of industry* (RECEIVABLE) tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

5. Pengaruh Variabel Rasionalisasi dengan proksi Perubahan Auditor terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan

Hasil pengujian variabel rasionalisasi dengan proksi perubahan auditor menunjukkan bahwa perubahan auditor berpengaruh positif tidak signifikan. Sehingga, dapat dikatakan perubahan auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Perubahan auditor yang dilakukan setiap dua - tiga tahun diduga belum dapat digunakan sebagai indikator dalam mendeteksi kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Hal ini dimungkinkan karena perusahaan sering kali melakukan penggantian auditor demi memenuhi peraturan yang dipersyaratkan oleh Menteri Keuangan Republik Indonesia yaitu pada Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 ayat 1 yang mensyaratkan rotasi auditor dilakukan paling lama selama 3 (tiga) tahun berturut turut pada perusahaan klien yang sama.

Selain itu, pelaku kecurangan diduga merasa kemampuan auditor baru yang masih sama dengan auditor yang sebelumnya, sehingga pelaku kecurangan mempunyai perspektif atau pandangan yang baik terhadap auditor selanjutnya. Seorang auditor yang telah lama bergelut di bidang audit pastinya telah mempunyai pengalaman serta informasi yang handal dalam melakukan tugas auditnya, karena auditor yang bekerja di suatu Kantor Akuntan Publik tidak hanya melayani jasa audit pada satu perusahaan saja, namun juga perusahaan yang lainnya. Hasil penelitian

ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Pardosi (2014), dan Tiffani (2014) yang menunjukkan bahwa *rationalization* (rasionalisasi) yang diproksikan dengan perubahan auditor (AUDCHANGE) tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

6. Pengaruh Variabel Rasionalisasi dengan proksi Opini Auditor Eksternal terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan

Hasil pengujian variabel opini auditor eksternal dengan menggunakan variabel dummy sebagai proksinya berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Variabel opini auditor diproksikan dengan melihat pada ada tidaknya perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian. Menurut Annisya (2016) opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas ini merupakan bentuk tolerir dari auditor atas manajemen laba, artinya diperoleh atau tidaknya opini tersebut, tidak mempengaruhi kemungkinan dilakukannya rasionalisasi atas kecurangan pada laporan keuangan oleh pihak manajemen perusahaan.

Opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas pada perusahaan perbankan ini biasanya diungkapkan apabila dalam laporan tahunan tersebut melibatkan auditor lain, selain itu opini ini diberikan karena bahasa penjelas merupakan penjelasan dari hal – hal tertentu yang penjabarannya diperlukan, sehingga, opini auditor sulit untuk dijadikan indikator dalam mendeteksi kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang

dilakukan oleh Fimanaya (2014), Sihombing (2014) dan Annisya (2016) yang menunjukkan bahwa *opportunity* (peluang) yang diprosikan dengan opini auditor eksternal (AUDREPORT) tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

7. Pengaruh Variabel Kapabilitas dengan proksi Perubahan Direksi terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan

Hasil pengujian variabel *capability* yang menggunakan variabel *dummy* dalam perubahan direksi sebagai proksinya berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Peneliti menduga perubahan direksi tidak berpengaruh sebab pihak direksi atau pemangku kepentingan tertinggi di perusahaan tersebut menginginkan adanya perbaikan kinerja perusahaannya sehingga setiap tahun pada rapat umum pemegang saham ditetapkan perputaran direksi untuk mencari direksi yang lebih baik daripada sebelumnya. Selain itu, pergantian direksi yang terjadi setiap tahunnya tidak memanfaatkan jabatannya untuk melakukan tindakan kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian variabel *capability* yang tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisya (2014), Sihombing (2014) dan Ardiyani (2015).

E. Interpretasi Hasil Pengujian secara Keseluruhan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kecenderungan kecurangan laporan keuangan dari perspektif teori *diamond fraud* yang pada awalnya digunakan dalam bidang pengauditan melalui empat elemen yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi dan kapabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada elemen atau variabel tekanan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan, sedangkan pada variabel peluang, rasionalisasi dan kapabilitas tidak mempunyai pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Sehingga, variabel tekanan menunjukkan bahwa tekanan pada perusahaan perbankan dapat mendorong adanya kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

Faktor atau variabel peluang, rasionalisasi dan kapabilitas pada penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan, hal ini diduga disebabkan oleh pengukuran proksi yang kurang tepat digunakan pada perusahaan perbankan. Pengukuran proksi – proksi pada perusahaan perbankan untuk variabel peluang misalnya, selain diukur dengan menggunakan *effective monitoring* dan *nature of industry*, dapat juga diukur dengan menggunakan *organizational structure (CEO)* yang diukur dengan menggunakan variabel dummy dengan kriteria 1 apabila ketua dewan direksi secara bersamaan menjabat posisi sebagai CEO, yang mungkin akan memberikan hasil yang berbeda terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan.

Selain itu, tidak berpengaruhnya ketiga variabel tersebut kemungkinan disebabkan karena metode pengukuran dalam menentukan perusahaan – perusahaan yang melakukan kecenderungan kecurangan laporan keuangan kurang sesuai, misalnya selain menggunakan metode *fraud score*, penentuan perusahaan yang terindikasi melakukan kecenderungan kecurangan laporan keuangan juga dapat dilihat dengan menggunakan metode *Beneish M – Score*, manajemen laba ataupun dengan menggunakan variabel dummy dengan kriteria 1 untuk perusahaan yang diketahui melakukan tindakan kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

Dugaan lainnya tidak terpengaruhnya variabel peluang, rasionalisasi dan kapabilitas kemungkinan disebabkan karena penggunaan teori yang kurang kuat untuk diterapkan pada perusahaan. Teori *diamond fraud* pada dasarnya digunakan untuk mengetahui kecurangan yang dilakukan di tingkat individu, sehingga penggunaan teori tersebut kurang sesuai jika diterapkan pada tingkat perusahaan. Penggunaan teori yang lainnya dapat menggunakan *fraud scale model* dimana model tersebut merupakan alternatif untuk teori *fraud triangle*, yang melibatkan pengamatan perkiraan analisis, manajemen laba, tren pertumbuhan penjualan dan pendapatan yang mungkin dapat diterapkan di tingkat perusahaan.